

**PENDAPAT ANAK ASUH
TENTANG KEGIATAN PENGASUH DALAM BELAJAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Srata Satu



Oleh:

HUSNY YULIA NENGSIH

2003/42002

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2008

ABSTRAK

Judul : Pendapat Anak Asuh Tentang Kegiatan Pengasuh Dalam Belajar

Peneliti : Husny Yulia Nengsih

Pembimbing : 1. Drs. Ismael Mudar, M. Si

2. Dra. Yulidar Ibrahim, Kons

Anak yang berprestasi sangat diinginkan oleh orang tua mana pun, begitu juga di PSAABR Budi Utama Lubuk Alung. Berhasil atau tidaknya anak dalam belajar tergantung kepada orang tuanya di rumah dalam memperhatikan dan membantu anak belajar, dalam hal ini pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh. Bila anak asuh mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar dan dibiarkan begitu saja oleh pengasuh maka akan berakibat prestasi belajar anak asuh rendah dan lebih parah lagi proses kegiatan belajar anak untuk masa depan semakin buruk. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran pengasuh dalam mengawasi kegiatan belajar anak asuh, mengenal kesulitan belajar anak asuh, dan membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar, agar anak asuh yang berprestasi bisa diwujudkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat anak asuh tentang kegiatan pengasuh dalam belajar. Metode penelitian yang digunakan deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan yang sedang berlangsung apa adanya. Instrumen penelitian adalah angket. Subjek penelitian berjumlah 29 orang, yaitu 19 orang kelas VII dan VIII SMP sederajat dan 10 orang kelas X dan XI SMA sederajat. Data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase dan *chi square*

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa secara umum (1) pengasuh belum mengawasi kegiatan belajar anak asuh. (2) pengasuh belum mengenal kesulitan belajar anak asuh. (3) pengasuh belum membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pengasuh agar lebih meningkatkan kegiatan pengawasan belajar anak asuh, lebih terlibat untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami anak asuh dalam belajar, lebih giat membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar. Kepada kepala panti agar dapat memantau kegiatan pengasuh dalam belajar, memberikan pelatihan khusus yang dapat menambah wawasan dan keahlian serta keterampilan pengasuh untuk membimbing anak asuh dalam belajar terutama teknik atau cara mengenal kesulitan belajar anak asuh dan teknik atau cara membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul "Pendapat Anak Asuh Tentang Kegiatan Pengasuh Dalam Belajar" bisa penulis selesaikan dengan baik.

Skripsi ini penulis buat dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan Skripsi ini begitu banyak bantuan dan dukungan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada: Bapak Drs. Ismael Mudar, M.Si, selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I dan Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, Kons, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir. Ibu Dra. Afnidarti. AR, M.Si.,Kons, Ibu Dra. Hj. Marwisni Hasan, M.Pd.,Kons, dan Bapak Drs. Maizul, M.Si.,Kons, serta ibu Dra. Hj. Zikra, M.Pd.,Kons, selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd.,Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd.,Kons, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Seluruh pihak Panti Sosial Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama Lubuk Alung yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan serta keterangan yang sangat berharga kepada penulis untuk melakukan penelitian,

sehingga skripsi ini bisa selesai. Teman-teman Blik Duga senasib seperjuangan yang telah memberikan dorongan motivasi dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini. Dan tak lupa untuk kedua orang tua tercinta, Papanda Sudirman dan Mamanda Yumliati yang telah memberikan motivasi, dorongan, dan pengertian kepada penulis sampai skripsi ini bisa selesai

Semoga segala bantuan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT . Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, PSAABR Budi Utama Lubuk Alung sebagai tempat penelitian, dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca umumnya.

Penulis telah berupaya maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan baik isi maupun tulisan dalam skripsi ini. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan masukan dan kritiknya yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Asumsi	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian.	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Penjelasan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Karakteristik Pendapat	11
B. Kegiatan Pengasuh dalam Belajar	13
1. Mengawasi kegiatan belajar anak asuh.....	16
2. Mengenal kesulitan belajar anak asuh.....	17
3. Membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar	20
C. Panti Sosian Asuhan Anak dan Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama	26

1. Deskripsi PSAABR Budi Utama	26
2. Prinsip-prinsip Pembinaan Anak Asuh	27
3. Program PSAABR Budi Utama	29
D. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	33
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Instrumen Penelitian	35
E. Langkah-langkah Pengolahan Data	36
F. Teknik Analisis Data	36
G. Judge Angket	38
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Subjek Penelitian	34
Tabel 2	: Dristibusi Frekuensi Mengawasi Kegiatan Belajar Anak Asuh	40
Tabel 3	: Dristibusi Frekuensi Mengenal Kesulitan Belajar Anak Asuh	42
Tabel 4	: Dristibusi Frekuensi Membantu Anak Asuh Mengatasi Kesulitannya dalam Belajar	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Angket Penelitian
Lampiran 2	Angket Penelitian
Lampiran 3	Tabel pengolahan chi square untuk variabel mengawasi kegiatan belajar anak asuh
Lampiran 4	Tabel pengolahan chi square untuk variabel mengenal kesulitan belajar anak asuh
Lampiran 5	Tabel pengolahan chi square untuk variabel membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar
Lampiran 6	Hasil pengolahan chi square
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian dari Kesbanglinmas
Lampiran 9	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di PSAABR Budi Utama Lubuk Alung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset bangsa yang berharga dalam menentukan kelangsungan hidup, kualitas, dan kejayaan suatu bangsa di masa datang. Untuk menjadi aset bangsa yang berharga, anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi yaitu hak dan kebutuhan akan makan, kesehatan, kasih sayang, keakraban, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu lembaga yang dapat memenuhi hal di atas adalah panti asuhan yang merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan / perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan (Depsos RI, 1995)

Panti Sosial Asuhan Anak dan Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama merupakan salah satu lembaga yang berusaha memberikan dua jenis pelayanan yaitu:

1. Pelayanan pengganti perwalian terhadap anak terlantar yang menjadi anak asuh untuk mengikuti pendidikan sampai pendidikan terakhirnya yaitu SMU (Sekolah Menengah Umum) atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), pelayanan tersebut sudah ditetapkan oleh pihak PSAABR Budi Utama Lubuk Alung dari awal berdirinya yaitu tahun 1946, diasumsikan dengan diberikan bekal pendidikan sampai tingkat SLTA dan keterampilan komputer anak asuh sudah memiliki bekal untuk menyambung pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja.
2. Pelayanan bimbingan serta keterampilan kepada anak terlantar putus sekolah (siswa keterampilan) yang dilaksanakan selama enam bulan.

PSAABR Budi Utama Lubuk Alung mempunyai enam wisma untuk anak asuh di mana masing-masing wisma dikelola oleh sepasang suami istri yang merupakan keluarga muslim taat beragama, ibadah, dan mempunyai keturunan. Selain itu, untuk menjadi pengasuh harus berpendidikan minimal setingkat SLTA, memiliki minat dan dedikasi serta pengabdian kepada panti asuhan, dan bersedia menandatangani dan mentaati perjanjian serta peraturan sebagai keluarga asuh di dalam panti asuhan. Senada dengan itu Depsos RI (1997: 18) menyatakan bahwa syarat-syarat menjadi tenaga pengasuh adalah: "1) usia 25 - 55 tahun; 2) pendidikan minimal SLA dan memiliki pengetahuan dasar mengasuh anak dan keterampilan dasar pekerja sosial".

Pada PSAABR Budi Utama Lubuk Alung pengasuh diharuskan tinggal pada wisma yang dikelolanya karena pengasuh adalah sebagai orang tua bagi anak asuh, itu dilakukan agar pengasuh dapat memantau dan melaksanakan tugasnya dengan baik terutama membimbing anak asuh dalam belajar, karena sumber belajar yang utama adalah dari keluarga (dalam R.I Sarumpaet 2003:38-39).

Pelayanan yang diberikan terhadap anak asuh sesuai dengan program yang telah ditetapkan dan diperkirakan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak asuh. Setiap pelayanan yang akan dilakukan tersebut pastinya memiliki target-target tertentu agar tujuan yang diinginkan oleh PSAABR Budi Utama Lubuk Alung tercapai dan terlaksana secara optimal. Secara umum program PSAABR Budi Utama Lubuk Alung (Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak melalui Panti Sosial Asuhan Anak, 1995:3) bertujuan agar anak asuh: 1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berprestasi kreatif, 3) berdisiplin dan bertanggung jawab, 4) berkemandirian, 5) bersikap kesetiakawanan yang tinggi

Berkaitan dengan tujuan program PSAABR Budi Utama Lubuk Alung di atas, penulis belum melihat penerapan dari tujuan program PSAABR Budi Utama Lubuk Alung yang ke dua yaitu berprestasi kreatif pada anak asuh.

Oleh karena itu, tercapai atau tidaknya tujuan dari program PSAABR Budi Utama Lubuk Alung tersebut tentunya tidak lepas dari tanggung jawab pengasuh masing-masing wisma, sejalan dengan itu menurut Dirjen Bina

Kesejahteraan Sosial (1997:21) tugas pengasuh dalam hal pendidikan adalah meliputi kegiatan Bimbingan belajar agar anak lebih dapat meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, dan prestasinya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengasuh berkaitan dengan bimbingan belajar adalah: 1) membentuk kelompok belajar, 2) memberikan pelajaran-pelajaran tambahan, 3) bimbingan berfikir praktis

Selain Kegiatan di atas, Liem Whie Nio (dalam Kartini Kartono, 1989) menyatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah dalam meningkatkan prestasi belajar anak, yaitu:

1. Menyediakan fasilitas belajar, artinya orang tua di rumah menyediakan alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran, meja belajar, ruang belajar, alat penerangan, pada siang hari ruang belajar cukup cahaya dan ventilasi.
2. Mengawasi kegiatan belajar anak, artinya orang tua selalu mendampingi anak membuat pekerjaan rumah, setiap pulang sekolah orang tua menanyakan kepada anak apakah ada tugas rumah yang diberikan guru, serta orang tua mengontrol jadwal kegiatan belajar anak di rumah
3. Mengawasi kesulitan-kesulitan dalam belajar, artinya orang tua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah
4. Mengenal kesulitan-kesulitan dalam belajar artinya, orang tua menanyakan kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar di sekolah, misalnya tentang tugas atau pekerjaan rumah yang tidak dimengerti
5. Membantu anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar, artinya jika orang tua berusaha membantu mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam belajarnya.

Dari kutipan pendapat ahli dia atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa macam bimbingan belajar yang dapat pengasuh lakukan sebagai orang tua untuk

menciptakan anak asuh yang berprestasi kreatif, yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai Panti Sosial Asuhan Anak Bina Remaja Lubuk Alung.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama Praktek Lapangan Bimbingan dan Konseling Luar Sekolah (PLBK-LS) Di PSAABR Budi Utama Lubuk Alung dari bulan Maret sampai bulan Juni 2007 dan didukung hasil wawancara dengan beberapa orang anak asuh dari wisma 1 (satu) sampai 6 (enam) terungkap bahwa para pengasuh belum melaksanakan tugasnya dengan maksimal, hal ini dapat dilihat dari masih ada pengasuh yang kurang bersemangat dalam melaksanakan tugasnya, pengasuh yang mengenyampingkan atau memomorduakan tugasnya sebagai pengasuh, pengasuh yang acuh terhadap anak asuhnya, kurang menganggap anak asuh sebagai anaknya sendiri yang harus diperhatikan

Begitu juga untuk kegiatan pengasuh dalam membimbing anak asuh belajar masih belum terlihat maksimal dilakukan oleh pengasuh, hal ini dapat dilihat dari masih adanya pengasuh yang belum membentuk kelompok belajar pertingkat satuan pendidikan, masih ada pengasuh yang enggan memberikan pelajaran tambahan bila ada anak asuh kurang mengerti dengan materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah, masih ada pengasuh yang kurang mengindahkan permintaan anak asuh untuk melengkapi fasilitas belajar baik itu buku tulis, buku pelajaran, dan lain sebagainya.

Selain itu, masih ada pengasuh yang kurang mengawasi kegiatan belajar anak asuh, seperti jarang menanyakan tentang pekerjaan rumah, jarang

mengawasi anak dalam belajar, jarang mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, bila ada tugas atau pekerjaan rumah jarang menanyakan apakah anak mengalami kesulitan atau tidak, dan bila anak mengalami kesulitan dalam belajar pengasuh jarang membantu anak mengatasi masalah mereka, karena dari awal pengasuh tidak mau tahu dengan permasalahan yang dialami anak asuh, khususnya dalam belajar apalagi untuk membantunya, sangat jarang sekali dilakukan oleh pengasuh.

Dari kenyataan yang penulis lihat dilapangan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan **“Pendapat Anak Asuh Tentang Kegiatan Pengasuh Dalam Belajar”**.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendapat anak asuh tentang pelaksanaan kegiatan pengasuh dalam belajar”. Untuk memfokuskan penelitian ini maka peneliti membatasi penelitian pada masalah yang berkaitan dengan :

1. Pendapat anak asuh tentang kegiatan pengasuh dalam mengawasi kegiatan belajar anak asuh, baik itu dalam mendampingi anak asuh membuat PR, menanyakan apakah ada pekerjaan rumah yang diberi guru di sekolah, maupun dalam mengontrol jadwal belajar anak asuh di rumah.
2. Pendapat anak asuh tentang kegiatan pengasuh dalam mengenal kesulitan belajar anak asuh, artinya pengasuh menanyakan kesulitan belajar anak asuh di sekolah, misalnya tentang tugas atau PR yang tidak dimengerti

3. Pendapat anak asuh tentang kegiatan pengasuh dalam membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar, pengasuh berusaha menolong anak asuh agar berhasil dalam belajarnya.

C. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang kebenarannya tidak dipersoalkan lagi. Sebagaimana yang diungkapkan Suharsimi Arikunto (1993:55) asumsi adalah titik tolak pemikiran yang tidak dipersoalkan lagi kebenarannya.

Asumsi dasar penelitian ini adalah:

1. Ketepatan usaha pengasuh membantu anak asuh dalam belajar di wisma menjadikan prestasi belajar anak asuh lebih dapat ditingkatkan
2. Pengasuh membantu anak asuh belajar di rumah dengan cara bervariasi sesuai dengan kebutuhan anak asuh itu sendiri.

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan pembatasan masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengasuh membimbing anak asuh dalam mengawasi kegiatan belajar anak asuh.
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengasuh membimbing anak asuh dalam mengenal kesulitan belajar anak asuh
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengasuh membimbing anak asuh dalam membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan pengasuh dalam belajar, yang meliputi:

1. Mengawasi kegiatan belajar anak asuh
2. Mengenal kesulitan belajar anak asuh
3. Membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar, pengasuh berusaha menolong anak asuh agar berhasil dalam belajarnya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan profesi BK khususnya setting luar sekolah
2. Bagi pengelola PSAABR, sebagai bahan masukan untuk melaksanakan pembinaan terhadap pengasuh agar bisa meningkatkan kegiatan pengasuhannya terhadap anak asuh
3. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian

G. Penjelasan Istilah

1. Pendapat

Pendapat adalah opini individu yang bisa diteliti kebenarannya tapi dapat ditafsirkan terhadap suatu objek atau individu yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi (1991:174)

menyatakan bahwa “pendapat adalah hasil pekerjaan pikiran meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian yang satu dengan yang lain yang dinyatakan dalam suatu kalimat”

Jadi, pendapat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah opini anak asuh PSAABR tentang pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh dalam hal belajar.

2. Anak Asuh

Menurut Depsos RI (1997:11) “anak asuh adalah anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, dan anak terlantar yang berusia 0-21 tahun yang keluarganya mengalami perpecahan sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar, baik jasmani, rohani, maupun sosialnya”.

Anak asuh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang dibina di PSAABR Budi Utama Lubuk Alung yang berada pada tingkat SMP dan SMA sederajat.

3. Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) pengasuh adalah “orang yang mengasuh, wali (orang tua, dsb)”.

Jadi, pengasuh dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri yang mendapatkan tanggung jawab mengasuh beberapa orang anak asuh dalam berbagai hal terutama dalam belajar yang berada di wisma tempatnya tinggal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakteristik Pendapat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995), pendapat adalah pikiran; anggapan, buah pemikiran atau perkiraan tentang sesuatu. Abu Ahmadi (1991:174) menjelaskan bahwa

pendapat adalah hasil pekerjaan pikiran yang meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian yang satu dengan yang lain yang dinyatakan dalam suatu kalimat.

Selanjutnya Koentjaraningrat (dalam M. Canuin, 2000:10) menjelaskan bahwa “pendapat adalah proses akal manusia yang sadar dan dipancarkan atau diproyeksikan menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan”

Pendapat sama dengan opini. J.P Chaplin (2001:341) dalam bukunya Kamus Lengkap Psikologi menjelaskan bahwa “opini (opinion) adalah suatu kepercayaan, yang masih bersifat tentatif dan masih terbuka untuk diubah”. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat adalah hasil buah pikiran tentang objek, orang atau peristiwa yang dinyatakan melalui sikap yang masih terbuka untuk diubah.

Pendapat disampaikan dalam bentuk kalimat atau perkataan. Pendapat akan berarti bila memenuhi persyaratan tertentu antara lain apabila disampaikan dalam bentuk kalimat efektif sesuai dengan pokok permasalahan dan saling terkait satu dengan yang lainnya.

Dikaitkan dengan penelitian ini pendapat yang dimaksud adalah pendapat anak asuh PSAABR Budi Utama terhadap pelaksanaan kegiatan pengasuhan dalam belajar yang diperlihatkan melalui sikap.

Selanjutnya Abu Ahmadi (1991:174) menjelaskan bahwa terbentuknya pendapat adalah melalui tahap-tahap berikut:

1. Menyadari adanya tanggapan / pengertian, karena tidak mungkin membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian dan tanggapan.
2. Menguraikan tanggapan / pengertian .
3. Membentuk hubungan logis antara bagian-bagian.

Dari ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan pendapat diawali dengan adanya data dan fakta yang diberi pengertian, kemudian dihubungkan antara bagian dengan logis yang pada akhirnya membentuk sikap atau reaksi individu.

Pendapat dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Onong Ucjana Efendi (dalam M. Canuin, 2000) bahwa ada tujuh jenis pendapat yaitu:

a. Opini individual (*Individual Opinion*)

Adalah pendapat seseorang secara perorangan tentang sesuatu yang terjadi dalam suatu masyarakat. Pendapatnya bias setuju dan bias juga tidak setuju, baru diketahui ketika ada orang yang sependapat dengannya setelah diperbincangkan dengan orang lain.

b. Opini pribadi (*Private Opinion*)

Adalah pendapat asli seseorang mengenai sesuatu masalah sosial. Opini pribadi timbul apabila seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain menyetujui atau tidak menyetujui suatu masalah sosial, kemudian berdasarkan nalarnya ia sampai pada suatu kesimpulan sebagai tanggapan dari masalah sosial tadi.

c. Opini kelompok (*Group Opinion*)

Adalah pendapat sekelompok orang mengenai masalah social yang menyangkut kepentingan orang banyak termasuk kelompok yang bersangkutan.

d. Opini mayoritas (*Majority Opinion*)

Adalah orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro, mungkin kontra, mungkin yang mempunyai penilaian lain.

e. Opini minoritas (*Minority Opinion*)

Adalah pendapat orang-orang yang jumlahnya relative sedikit dibandingkan dengan mereka yang terkait dengan masalah sosial, mungkin yang sedikit ini yang pro, mungkin yang kontra, mungkin pula yang mempunyai penilaian lain.

f. Opini masa (*Massa Opinion*)

Adalah pendapat dari seluruh masyarakat sebagai hasil dari perkembangan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

g. Opini umum (*General Opinion*)

Adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari tujuh jenis pendapat di atas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah opini individual, karena dalam penelitian ini akan ditanya bagaimana pendapat masing-masing anak asuh terhadap tugas pengasuh dalam belajar.

B. Kegiatan Pengasuh dalam Belajar

Orang tua dalam hal ini pengasuh memegang peranan penting dalam membantu anak asuh meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut Silvia Agus Linda (1997) peranan pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh adalah:

1. membantu dan membimbing anak asuh untuk memupuk rasa kerjasama, disiplin diri, toleransi dan tanggung jawab
2. memberikan bantuan khusus dalam belajar
3. menciptakan suasana yang menguntungkan untuk pengembangan keterampilan anak asuh
4. menciptakan adanya pengertian, perhatian, dan kasih sayang sesama pengasuh dan anak asuh

Pengasuh dapat memberikan bantuan melalui bimbingan belajar secara langsung kepada anak asuh agar mereka dapat menguasai pelajaran dengan baik. Bila anak mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar dan dibiarkan begitu saja oleh orang tua dalam hal ini pengasuh, maka akan berakibat prestasi belajar anak rendah dan lebih parah lagi proses kegiatan belajar anak untuk masa depan semakin buruk. Untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, jelas memerlukan

bimbingan belajar terutama sekali orang tua anak di rumah. Senada dengan itu

Thursan Hakim (1997:17) menyatakan:

kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan yang cukup, suasana lingkungan rumah yang tenang, adanya perhatian yang besar dari orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

Bimbingan belajar dilakukan oleh pengasuh dalam rangka penumbuhan kesadaran dan motivasi belajar anak asuh serta penanaman sifat dan kebiasaan belajar yang baik. Adapun tujuan dari pemberian bimbingan belajar menurut Dewa ketut Sukardi (2002:40) adalah membantu anak mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan untuk pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Sejalan itu, menurut Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial (1997:12) yang menyatakan bahwa pelayanan yang dikerjakan oleh pegawai khususnya pengasuh pada Panti Sosial Asuhan Anak dalam belajar adalah berhubungan dengan membentuk kelompok belajar, memberikan pelajaran tambahan, dan bimbingan berfikir praktis. Selain ke tiga kegiatan di atas, Liem Whie Nio (dalam Kartini Kartono, 1989) menyatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam hal ini pengasuh di rumah atau wisma dalam meningkatkan prestasi belajar anak, yaitu:

1. Menyediakan fasilitas belajar, artinya orang tua di rumah menyediakan alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran, meja belajar, ruang belajar, alat penerangan, pada siang hari ruang belajar cukup cahaya dan ventilasi.

2. Mengawasi kegiatan belajar anak, artinya orang tua selalu mendampingi anak membuat pekerjaan rumah, setiap pulang sekolah orang tua menanyakan kepada anak apakah ada tugas rumah yang diberikan guru, serta orang tua mengontrol jadwal kegiatan belajar anak di rumah
3. Mengawasi kesulitan-kesulitan dalam belajar, artinya orang tua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah
4. Mengenal kesulitan-kesulitan dalam belajar artinya, orang tua menanyakan kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar di sekolah, misalnya tentang tugas atau pekerjaan rumah yang tidak dimengerti
5. Membantu anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar, artinya jika orang tua berusaha membantu mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam belajarnya.

Senada dengan itu, William Stinback dan Susan Stinback (dalam Yohanes Mei Setyanta, 1999:9) menyatakan ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam hal ini pengasuh membantu anak asuh belajar di rumah atau wisma, yaitu:

1. membantu anak mengatur waktu belajar
2. mengembangkan keterampilan belajar yang baik
3. meningkatkan motivasi belajar anak dalam mengerjakan tugas sekolah
4. Mengendalikan stres yang berkaitan dengan tugas sekolah
5. mengatasi masalah belajar dan tingkah laku
6. melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sekolah
7. mencari bantuan jika diperlukan
8. memajukan pendidikan dalam keluarga

Selanjutnya kegiatan pengasuh yang dilakukan di Pantii Sosial Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama Lubuk Alung dalam belajar akan diuraikan sebagai berikut:

1. Mengawasi kegiatan belajar anak asuh

Walaupun pengasuh sangat sibuk dengan tugas sehari-hari, keterlibatan pengasuh sangat dibutuhkan untuk memberikan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan yang anak asuh lakukan terutama kegiatan belajar di wisma, pengasuh dapat menyediakan waktu setiap hari untuk berbicara dengan anak asuh tentang apa yang mereka pelajari hari ini di sekolah, menanyakan tugas / PR yang diberikan guru, dan pengasuh juga bisa menanyakan tentang kesulitan apa yang dialami anak asuh di sekolah pada saat makan malam bersama selanjutnya pengasuh dapat meminta anak asuh untuk menjelaskan hal-hal apa saja yang mereka alami ketika belajar di sekolah selain itu sempatkan juga waktu dan dengarkan anak-anak bercerita tentang bagaimana cara guru mereka mengajar di sekolah sehingga pengasuh dapat mengetahui keadaan anak asuh di sekolah (dalam Karin Ireland, 2002).

Selanjutnya kegiatan belajar seperti mengulang pelajaran, membuat tugas / PR serta menyiapkan bahan pelajaran untuk esok hari dapat pengasuh lakukan. Ketika anak belajar tersebut usahakan agar pengasuh mendampingi anak asuh, hal ini dilakukan karena bila anak asuh mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas / PR mereka bisa menanyakannya kepada pengasuh, dalam hal ini pengasuh tidak dianjurkan membantu anak asuh dengan cara mengambil alih tapi bagaimana menuntun anak asuh agar pekerjaan rumah dikerjakan sendiri dalam situasi menyenangkan. Selain itu, pengasuh bisa

mengetahui dan mengontrol kebiasaan dan kegiatan yang anak asuh lakukan pada jadwal belajar yang telah ditentukan.

Mengawasi kegiatan belajar anak asuh tidak hanya kegiatan belajar di rumah saja, tetapi kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah seperti meluangkan waktu untuk mengunjungi sekolah anak asuh baik untuk berdiskusi dengan guru/ wali kelas seputar kebiasaan anak asuh di sekolah ataupun langsung melihat cara belajar anak asuh di kelas, sedangkan untuk mengawasi kegiatan belajar di luar sekolah bisa dilakukan dengan cara mengawasi kegiatan belajar kelompok yang dilakukan anak asuh dengan teman-temannya baik itu di wisma ataupun di rumah temannya.

2. Mengenal kesulitan belajar anak asuh

Kesulitan belajar merupakan masalah yang cukup kompleks dan sering membuat pengasuh bingung mencari penyelesaiannya. Kesulitan belajar banyak ditemukan pada anak usia sekolah.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi masalah yang timbul pada anak asuh seharusnya pengasuh jauh-jauh hari sudah mengantisipasinya baik masalah yang bersumber dari anak asuh itu sendiri maupun dari luar diri anak asuh. Bila pengasuh mendapatkan anak asuh yang bermasalah dengan dirinya sendiri, seperti malas membaca, tidak bisa konsentrasi, sulit menghafal, malas mengulang pelajaran, malas mengisi modul, tidak bersemangat, tidak menguasai materi pelajaran dengan baik dan lain sebagainya maka pengasuh

harus menggali dan mencari tahu ada apa gerangan yang terjadi dengan anak asuh, mengapa sampai hal itu bisa terjadi.

Selanjutnya, bila hal itu berasal dari luar diri anak asuh, misalnya teman-teman yang meribut sewaktu jadwal belajar di wisma, wisma yang kotor, anak asuh yang terbebani dengan tugas wisma yang banyak, pengasuh yang tidak perhatian, dan lain sebagainya, maka pengasuh harus bisa menanggulangnya dengan baik karena bila masalah itu dibiarkan berlarut-larut maka untuk masa yang akan datang anak asuh akan kesulitan dalam belajar.

Menurut Yulidar Ibarahim (1999) menyatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam belajar biasanya tidak mempunyai keterampilan dalam belajar. Begitu juga menurut Suwatno dalam situs *admanfd.files.wordpress.com* (25 juni 2008) beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan

sebagainya.

6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Senada dengan itu, menurut Martina Rini S. Tasmin dalam situsnyanya *e-psikologi.com* (25 Juni 2008) mengatakan bahwa bila anak enggan belajar, tentunya perlu dicari tahu sebab-musababnya, baru kemudian diambil suatu tindakan. Beberapa sebab mengapa anak enggan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya waktu yang tersedia untuk bermain.
2. Sedang punya masalah di rumah (misalnya suasana di rumah sedang "kacau" karena ada adik baru).
3. Bermasalah di sekolah (tidak suka/phobia sekolah, sehingga apapun yang berhubungan dengan sekolah jadi enggan untuk dikerjakan).
4. Sedang sakit.
5. Sedang sedih (bertengkar dengan teman baik, kehilangan anjing kesayangan)
6. Tidak ada masalah atau sakit apapun, juga tidak kurang waktu bermain (malahan kebanyakan), hanya memang MALAS.

Salah satu cara untuk mengenal kesulitan belajar anak asuh yang dapat pengasuh lakukan jauh-jauh hari adalah mendampingi anak asuh dalam belajar, karena dari kegiatan tersebut pengasuh bisa mengetahui kelemahan-kelemahan atau kesulitan-kesulitan bahkan kebiasaan anak asuh dalam belajar

sehingga pengasuh bisa mempersiapkan cara untuk mengatasi kesulitan yang dialami anak asuh tersebut (dalam Karin Ireland, 2002).

Senada dengan itu Yulidar Ibrahim (1999) menyatakan bahwa untuk mengenali kemampuan belajar siswa di lingkungan rumah tangga dalam hal ini wisma dapat dilakukan dengan cara mengenali kesukaan atau kecenderungan anak dalam belajar dan melihat prestasi yang diperoleh sesuai dengan kecenderungan anak asuh tersebut. Sedangkan untuk perkembangan sikap dan kebiasaan anak dalam belajar dapat dilakukan dengan cara latihan dan pengalaman berulang-ulang. Selain itu, bila orang tua menginginkan agar anaknya belajar, maka orang tua harus pula menampakkan diri dengan ketekunannya untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan memperlihatkan cara-cara belajar yang baik, maka diharapkan anak akan meniru sehingga hal tersebut menjadi sikap dan kebiasaan belajar yang menetap bagi anak

3. Membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar

Anak yang belajar dengan senang hati tanpa terbebani oleh apapun, apalagi terbebani oleh masalah sangat diinginkan oleh orang tua mana pun karena bila anak senang dengan kegiatan belajar otomatis prestasi belajarnya akan bagus. Begitu pula anak asuh, setiap pengasuh pasti menginginkan anak asuh yang berprestasi dalam belajar tanpa memiliki masalah. Untuk mendapatkan anak asuh yang berprestasi dalam belajar tentunya tidak lepas dari bantuan pengasuh yang menjadi pengganti orang tua, apalagi untuk

menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk anak asuh di wisma itu merupakan tanggung jawab pengasuh dan anak asuh (Yulidar Ibrahim, 1999).

Apabila anak asuh mengalami masalah, maka pengasuh bisa turun tangan langsung dengan memberikan bantuan yang dapat dilakukan, misalnya memberikan motivasi, mengajarkan keterampilan yang diperlukan, memberikan perhatian khusus, melatih anak dalam menyelesaikan suatu soal, dan lain sebagainya (Yulidar Ibrahim, 1999) atau pengasuh juga bisa mencari bantuan lain melalui teman dan guru anak asuh, tergantung permasalahan yang dialami anak asuh.

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para anak asuh seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa anak asuh mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Sementara itu, setiap anak asuh dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada anak asuh yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula anak asuh mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya. Menghadapi masalah itu, ada kecendrungan tidak semua anak asuh mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah

yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapinya cukup berat (Suwatno, 2008).

Atas kenyataan itu, semestinya pengasuh harus berperan turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak asuh, menurut Suwatno dalam situsny *admanfd.files.wordpress.com* (25 Juni 2008) ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengasuh untuk membantu mengatasi kesulitan anak asuh dalam belajar, yaitu a)Diagnosis, b)Prognosis,c) Tes Diagnostik.

a. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah pada anak asuh. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar anak asuh, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor – faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar anak asuh, yaitu : (a) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri anak asuh itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (b) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

b. Prognosis

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya.

c. Tes diagnostik

Tes diagnostik kesulitan belajar sendiri dilakukan melalui pengujian dan studi bersama terhadap gejala dan fakta tentang sesuatu hal, untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan yang esensial. Tes diagnostik kesulitan belajar juga tidak hanya menyangkut soal aspek belajar dalam arti sempit yakni masalah penguasaan materi pelajaran semata, melainkan melibatkan seluruh aspek pribadi yang menyangkut perilaku anak asuh. Lewat tes itu akan dapat diketahui letak kelemahan seorang anak asuh. Jika kelemahan sudah ditemukan, maka pengasuh selaku pembimbing sebaiknya mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan guna menolong anak asuh tersebut.

Tujuan tes diagnostik untuk menemukan sumber kesulitan belajar dan merumuskan rencana tindakan remedial. Dengan demikian tes diagnostik sangat penting dalam rangka membantu anak asuh yang mengalami kesulitan belajar dan dapat diatasi dengan segera apabila pengasuh selaku pembimbing peka terhadap anak asuh tersebut. Pengasuh selaku pembimbing harus mau

meluangkan waktu guna memerhatikan keadaan anak asuh bila timbul gejala-gejala kesulitan belajar.

Agar memudahkan pelaksanaan tes diagnostik, maka pengasuh perlu mengumpulkan data tentang anak asuh secara lengkap, sehingga penanganan kasus akan menjadi lebih mudah dan terarah. Selain cara di atas, menurut Martina Rini S. Tasmin dalam situsny *e-psikologi.com* (25 Juni 2008) ada beberapa buah saran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dalam belajar, yaitu

1. Berikan insentif jika anak belajar. Insentif yang dapat diberikan ke anak tidak selalu harus berupa materi, tapi bisa juga berupa penghargaan dan perhatian. Pujilah anak saat ia mau belajar tanpa mesti disuruh (peristiwa ini mungkin jarang terjadi, tapi jika saat terjadi orangtua memperhatikan dan menunjukkannya, hal tersebut bisa menjadi insentif yang berharga buat anak). Pujian selain merupakan insentif langsung, juga menunjukkan penghargaan dan perhatian dari orangtua terhadap anak. Anak seringkali haus perhatian dan senang dipuji.
2. Terangkan dengan bahasa yang dimengerti anak, bahwa belajar itu berguna buat anak. Bukan sekedar supaya raport tidak merah, tapi misalnya dengan mengatakan "Kalau Ade rajin belajar dan jadi pintar, nanti kalau ikut kuis di tv bisa menang loh, dapat banyak hadiah".
3. Sering mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang diajarkan di sekolah pada anak (bukan dalam keadaan mengetes anak, tapi misalnya sembari mengisi tts atau ikut menjawab kuis di tv). Jika anak bisa menjawab, puji dia dengan menyebut kepintarannya sebagai hasil belajar. Kalau anak tidak bisa, tunjukkan rasa kecewa dan mengatakan "Yah Ade nggak bisa jawab, nggak bisa bantu Mama deh. Ade, di buku pelajarannya ada nggak sih jawabannya? Kita lihat yuk sama-sama". Dengan cara ini, anak sekaligus akan merasa

dipercaya dan dihargai oleh orangtua, karena orangtua mau meminta bantuannya.

4. Mengajarkan kepada anak pelajaran-pelajaran dengan metode *active learning* atau *learning by doing*, atau *learning through playing*, salah satu tujuannya adalah agar anak mengasosiasikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Senada dengan itu, Ardiani Prabawa dalam situsnya www.duniabelajar.com (25 Juni 2008) menyampaikan beberapa tips agar anak tidak malas belajar, yaitu:

1. Jadilah contoh yang baik buat anak. Orang tua merupakan panutan dari anaknya, oleh karena itu kita harus memberikan contoh terbaik agar ditiru oleh anak. Saat orang tua menyuruh dan mengawasi anak belajar, usahakan agar Anda juga terlihat seperti mempelajari sesuatu, misalnya dengan membaca buku. Sesekali ajak anak Anda untuk berdiskusi mengenai suatu topik yang hangat. Dengan begitu anak melihat bahwa orang tuapun ikut belajar.
2. Pilihlah waktu belajar yang baik. Ketika anak merasa capek, ia akan enggan untuk melakukan apa saja. Oleh karenanya, coba pilihlah waktu yang tepat dimana anak sedang merasa segar untuk melakukan sesuatu, termasuk kegiatan belajar. Anda dapat mencoba di sore hari saat anak sudah mandi sore.
3. Buatlah jadwal belajar. Anak cenderung untuk melakukan sesuatu yang pasti. Dengan membuat jadwal belajar secara rutin, anak akan mengerti bahwa jam yang ditentukan tersebut merupakan waktunya untuk belajar.
4. Kenali daya konsentrasi anak Anda. Setiap anak memiliki daya konsentrasi yang berbeda-beda. Coba amati anak Anda, apakah ia tipe anak yang dapat berkonsentrasi selama 2 jam penuh atau hanya 30 menit. Apabila anak Anda merupakan tipe daya konsentrasi pendek, berikan istirahat sejenak disela-sela waktu belajar, setelah itu, anak dapat meneruskan kegiatan belajarnya lagi.
5. Berikan bantuan saat anak membutuhkannya. Saat mengerjakan PR, kadang anak menemui soal yang sulit

untuk dikerjakannya. Coba berikan bantuan saat ia membutuhkannya dengan cara menjelaskan bagaimana untuk menyelesaikan soal tersebut. Dengan begitu, anak dapat mengetahui bagaimana cara mengerjakannya tanpa harus terjebak di soal yang sulit.

Tidak selamanya segala sesuatu itu berjalan sesuai dengan rencana kita, terkadang ada keluar dari rencana yang telah dibuat. Begitu juga dalam membantu mengatasi kesulitan anak asuh, terkadang tidak selamanya pengasuh bisa melakukannya. Apabila pengasuh mengalami kesulitan dalam mengentaskan masalah anak asuh, maka pengasuh bisa mempergunakan tenaga lain yang kompeten dan bisa mengentaskan masalah anak asuh tersebut jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas, misalnya guru pembimbing atau konselor, psikolog, guru mata pelajaran, dan lain sebagainya (Akhmad Sudrajat, 2008).

C. Panti Sosial Asuhan Anak dan Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama

1. Deskripsi PSAABR Budi Utama

Berdasarkan buku Pedoman Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Melalui Panti Sosial Asuhan Anak (1995:4) dapat diketahui bahwa PSAABR Budi Utama Lubuk Alung merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di Lingkungan Kanwil Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Propinsi Sumatera Barat yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada anak terlantar yaitu pengganti perwalian dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh. Di samping itu juga memberikan pelayanan kepada anak

terlantar putus sekolah sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

2. Prinsip-Prinsip Pembinaan Anak Asuh

Prinsip-prinsip pembinaan kesejahteraan sosial anak asuh menurut buku Pedoman Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Melalui Panti Sosial Asuhan Anak (1995:5), yaitu:

- a. Panti Sosial Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) merupakan *alternative* terakhir jika tidak dimungkinkan diberikan bentuk-bentuk pelayanan pengganti kepada anak.
- b. Pelayanan yang diberikan bersifat sementara dan proses pelayanannya dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin.
- c. Menghindarkan tumbuh dan meluasnya permasalahan anak yang mengakibatkan masalah keterlantaran.
- d. Pelayanan anak sebagai usaha kesejahteraan sosial, melaksanakan kegiatannya berdasarkan metode pendekatan dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial dan profesi lain yang diperlukan bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PSAABR Budi Utama merupakan pelayanan pengganti yang bersifat sementara agar permasalahan anak dapat teratasi dan anak tidak terlantar lagi. Usaha ini

dilaksanakan oleh tenaga yang professional dengan metode dan pendekatan khusus.

PSAABR Budi Utama sebagai lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan pengganti senantiasa mengusahakan agar pelayanan yang diberikan kepada anak asuh seperti suasana dalam keluarga, dalam hal ini pengasuh dapat berfungsi sebagai orang tua kandung bagi anak asuh begitu juga sebaliknya, sehingga anak asuh akan merasa tinggal di dalam lingkungan keluarganya sendiri.

Sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh pengasuh mempunyai beberapa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan agar tercapainya tujuan panti. Tugas dan kewajiban seorang pengasuh nampaknya cukup berat, selain harus memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial, mereka juga dituntut untuk menjadi seorang pembimbing yang baik bagi anak asuhnya, yaitu dapat memahami dan membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak asuh.

Kegiatan pembinaan kesejahteraan anak di PSAABR Budi Utama mengacu pada Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak (1995:14-15), salah satunya dalam bimbingan belajar dilaksanakan oleh pengasuh dalam rangka penumbuhan kesadaran dan motivasi anak asuh serta penanaman sifat dan kebiasaan belajar yang baik. Pengasuh menciptakan suasana yang menguntungkan bagi terciptanya proses belajar yang tenang, disediakan waktu khusus untuk belajar

dan dilengkapinya fasilitas belajar yang dibutuhkan serta mengontrol kegiatan belajar anak asuh.

Bimbingan ini mempunyai kesamaan dengan bidang pelayanan kegiatan belajar yang ada pada BK pola 17 plus. Di dalam Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2004:19) adapun tujuan dari bidang pelayanan kegiatan belajar adalah membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dan/atau dalam rangka menguasai sesuatu kecakapan dan keterampilan tertentu.

Jadi, dalam membimbing anak asuh pengasuh tidak hanya mengawasi kegiatan belajar anak, tetapi juga membina sikap dan kebiasaan belajar anak. Diantaranya dapat dilakukan dengan memberi penguatan dan pujian pada prestasi belajar yang diraih anak, memberikan perhatian pada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar serta memotivasi anak, sehingga semangat belajar anak semakin meningkat dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

3. Program PSAABR Budi Utama

Program PSAABR Budi Utama mengacu pada buku Pedoman Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Melalui Panti Sosial Asuhan Anak (1995), yaitu:

a. Tujuan Panti

Program Panti bertujuan untuk:

- 1) Membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggungjawab
- 2) Memenuhi kebutuhan anak akan kelangsungan hidup, untuk tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan
- 3) Mengembangkan potensi dan kemampuan anak asuh secara memadai dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupannya di masa depan.
- 4) Terbentuknya keluarga dan orang tua untuk dapat memenuhi fungsi keluarga

b. Kegiatan Pembinaan Anak Asuh

- 1) Persiapan, berupa kegiatan penyuluhan sosial kepada calon penitip dan calon binaan
- 2) Pelaksanaan, berupa pembinaan terhadap anak asuh yang dimulai dari seleksi penerimaan, pemantapan penyesuaian anak binaan, pelayanan fisik, bimbingan pengembangan psikomotorik, keterampilan, pembentukan kepribadian, mental, spiritual, social, dan belajar.
- 3) Tahap akhir, berupa kegiatan evaluasi, terminasi, dan penyaluran anak asuh kepada keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.

c. Sasaran

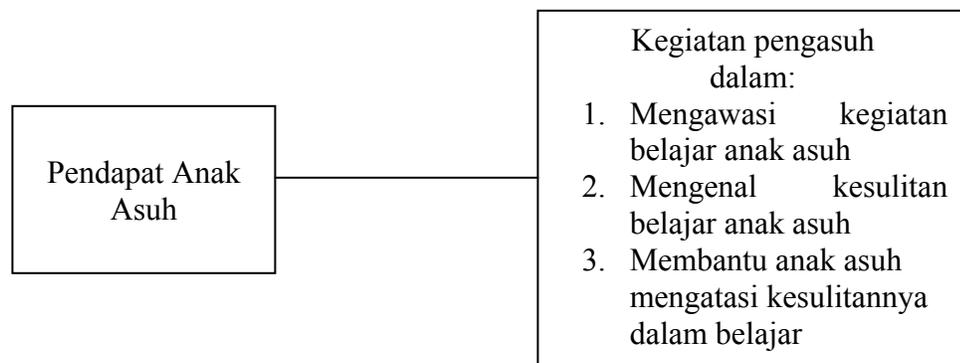
Sasaran dari PSAABR Budi Utama adalah anak asuh yang berusia di bawah 21 tahun yang mengalami keterlantaran baik karena yatim, piatu, yatim piatu, atau tidak mampu.

d. Evaluasi

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan anak asuh sudah sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui laporan dari pengasuh, pengamatan langsung di lapangan serta melalui forum evaluasi.

D. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang mendasari dan mengarahkan penelitian ini dapat dilihat pada bagan.



Dari bagan. 1 di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pengasuh menjalankan tugasnya dalam belajar yaitu dalam hal mengawasi kegiatan belajar anak asuh, mengenal kesulitan belajar anak asuh, dan membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar sehingga bisa menciptakan anak asuh yang berprestasi kreatif sesuai dengan tujuan dari program PSAABR Budi Utama Lubuk Alung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan pendapat anak asuh tentang kegiatan pengasuh dalam belajar terungkap:

1. Mengawasi kegiatan belajar anak asuh

Dalam mengawasi kegiatan belajar, sebagian besar anak asuh berpendapat bahwa pengasuh belum melakukan kegiatannya tersebut.

2. Mengenal kesulitan belajar anak asuh

Dalam mengenal kesulitan belajar, sebagian besar anak asuh berpendapat bahwa pengasuh belum melakukan kegiatannya tersebut.

3. Membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar

Dalam membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar, sebagian besar anak asuh berpendapat bahwa pengasuh belum melakukan kegiatannya tersebut.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, maka direkomendasikan kepada:

1. Pengasuh agar lebih meningkatkan kegiatan pengawasan belajar anak asuh, terutama dalam hal memeriksa PR anak asuh setiap hari, mengingatkan tentang kelengkapan catatan, menanyakan kegiatan yang dibahas pada belajar kelompok, menemani anak asuh belajar walaupun sibuk bekerja, menjelaskan

teman yang cocok untuk belajar kelompok, mendampingi anak asuh saat mengerjakan PR, memberikan pujian dalam mengerjakan PR, membantu anak asuh dalam mengerjakan PR yang terasa sulit, memberikan motivasi sewaktu anak asuh mengerjakan PR, dan mengawasi anak asuh agar mematuhi jadwal belajar yang telah di susun sehingga anak asuh bisa merasa lebih diperhatikan oleh pengasuh.

2. Pengasuh agar lebih terlibat untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami anak asuh dalam belajar terutama untuk menanyakan hasil belajar di sekolah setiap hari, menanyakan apakah anak asuh mengalami kesulitan dalam mengingat materi pelajaran, menjelaskan cara membaca agar cepat memahami isi buku, dan menanyakan apakah anak asuh terganggu dengan kesibukan pengasuh sehingga kesulitan-kesulitan belajar yang dialami anak asuh bisa terdeteksi dengan cepat dan pengasuh bisa memperkirakan bantuan yang akan diberikan.
3. Pengasuh agar lebih giat membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar, terutama untuk menjelaskan cara membuat catatan yang jelas dan mudah dipelajari, menjelaskan cara menulis catatan yang baik, menanggapi keluhan-keluhan yang dialami anak asuh dalam belajar, meluangkan waktu untuk memberikan saran ketika anak asuh mengalami masalah dalam belajar sehingga anak asuh yang berprestasi kreatif dapat terwujudkan di PSAABR Budi Utama Lubuk Alung.

4. Kepala panti agar dapat memantau kegiatan yang dilakukan pengasuh dalam belajar yaitu pada saat mengawasi kegiatan belajar anak asuh, mengenal kesulitan belajar anak asuh, dan membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar.
5. Kepala panti agar dapat memberikan pelatihan khusus yang dapat menambah wawasan dan keahlian serta keterampilan pengasuh untuk membimbing anak asuh dalam belajar terutama teknik atau cara mengenal kesulitan belajar anak asuh dan teknik atau cara membantu anak asuh mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga tujuan program PSAABR Budi Utama Lubuk Alung dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akhmad Sudrajat. 2008. **Kesulitan Belajar Siswa Dan Bimbingan Belajar**.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/teori-teori-belajar/>
- Alwi Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ardiani Prabawa. 2008. *Agar Anak Tidak Malas Belajar*. www.duniabelajar.com
- Badudu dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Departemen Sosial RI. 1995. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Dirjen BKS
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewa Ketut Sukardi. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dinkessos. 2001. *Buku Panduan Panti Asuhan Kabupaten Tanah Datar*.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik. Dirjen Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional
- Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial. 1997. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Departemen Sosial
- GBHN Tahun 1999-2004 dan TAP MPR No IV Tahun 1995. Jakarta: Sinar Grafika